

## UPAYA SMP PGRI 8 SURABAYA DALAM MELAKUKAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN *HUMAN TRAFFICKING*

**Rodhotul Amelia**

14040254093 (S1 PPKn, FISH, UNESA) rodhotulamelia@mhs.unesa.ac.id

**I. Made Suwanda**

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah dan menangani *human trafficking*, serta untuk mendeskripsikan hambatan yang ada dalam melakukan pencegahan dan penanganan *human trafficking* di sekolah. Teori yang digunakan adalah teori pendidikan kritis Freire. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMP PGRI 8 Surabaya. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yaitu, penanggung jawab pelaksanaan program, pengagas program, guru pelaksana program, pendamping lapangan. Data dalam penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan SMP PGRI 8 Surabaya dalam hal pencegahan *human trafficking* adalah dengan membuat tiga upaya, yaitu a) pemuatan materi pengenalan diri sebagai modal pengembangan kepercayaan diri siswa, b) pemuatan materi *human trafficking* melalui pembelajaran berbasis realitas social, c) refleksi kritis melalui kegiatan keagamaan. Sedangkan upaya penanganan *human trafficking* dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu a) identifikasi yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan asesmen, b) pendampingan anak, c) penciptaan lingkungan kondusif dengan melakukan pembinaan kepada orang tua, menumbuhkan nilai empati kepada siswa yang tidak berhadapan dengan masalah *human trafficking*, dan perlindungan terhadap identitas korban. Hambatan dalam pelaksanaan upaya pencegahan dan penanganan *human trafficking* antara lain karena kurang optimalnya guru-guru dalam melakukan pengawasan dan memberikan perlakuan, dan kurangnya partisipasi orang tua dalam melakukan pengawasan dan penanganan pada anak.

**Kata kunci:** Sekolah, Perdagangan manusia, Pencegahan, Penanganan

### Abstract

This study aims to describe the efforts made by schools in preventing and dealing with human trafficking, as well as to describe the existing obstacles in preventing and handling human trafficking in schools. The theory used is Freire's critical education theory. The research method uses qualitative research with a descriptive approach. The location of the study was in SMP PGRI 8 Surabaya. The informants in this study amounted to four people, namely, the person in charge of the implementation of the program, the initiator of the program, the teacher implementing the program, the field facilitator. Data in the study were obtained through observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique is done through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results in this study indicate that the efforts made by SMP PGRI 8 Surabaya in terms of prevention of human trafficking are by making three efforts, namely a) loading self-introduction material as capital for developing student self-confidence, b) loading human trafficking material through social reality-based learning, c) critical reflection through religious activities. While efforts to handle human trafficking are carried out through three activities, namely a) identification carried out through training and assessment activities, b) mentoring children, c) creating a conducive environment by providing guidance to parents, fostering empathy values for students who are not dealing with human problems trafficking, and protection of the victim's identity. Obstacles in the implementation of prevention efforts and handling of human trafficking are among others due to the lack of optimal teachers in supervising and providing treatment, and the lack of participation of parents in supervising and handling children.

**Keywords:** School, Human trafficking, Prevention, Handling

### PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi tidak hanya membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat,

namun juga dapat mendatangkan dampak negatif bagi masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat menyikapi berbagai perkembangan yang ada. Lebih buruknya lagi globalisasi

juga dapat mendatangkan bencana berupa munculnya berbagai kejahatan, salah satunya adalah perdagangan manusia. Perdagangan manusia (*human trafficking*) merupakan kejahatan terdapat kemanusiaan yang melanggar hak asasi manusia. Belakangan perdagangan manusia menjadi lebih cepat berkembang seiring dengan mudahnya akses komunikasi dan transportasi yang memudahkan oknum pelaku perdagangan manusia dalam beraksi.

Ironinya *human trafficking* tidak hanya menimpa orang dewasa, namun sekarang telah banyak menasar kepada anak di bawah umur, hal ini senada dengan pernyataan Unicef yang mengestimasi sekitar 100.000 perempuan dan anak di Indonesia diperdagangkan setiap tahun untuk eksploitasi seksual komersial di Indonesia dan luar negeri. Sekitar 30 persen perempuan pekerja seksual di Indonesia di bawah usia 18 tahun dan 40.000-70.000 anak jadi korban *agency exploitation*. Berdasarkan kasus yang ditangani oleh KPAI mengenai *trafficking* dan eksploitasi pada anak, didapati data sebagai berikut.

Tabel 1.1

Tahun	Jumlah Kasus
2011	160
2012	173
2013	184
2014	263
2015	345
2016	181

Sumber: <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data>

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa kasus *trafficking* dan eksploitasi pada anak sejak tahun 2011 hingga tahun 2016 cenderung meningkat, walaupun pada tahun 2016 terjadi penurunan jumlah kasus, hal tersebut bukan berarti *human trafficking* dan eksploitasi sudah dapat ditangani secara maksimal. Pada umumnya modus perdagangan anak yang digunakan adalah dengan penipuan pekerjaan, penculikan, perkawinan dan lilitan hutang. Namun dengan berkembangnya teknologi informasi, komunikasi dan transformasi, modus kejahatan *human trafficking* semakin canggih.

Di Surabaya sendiri pasca penutupan lokalisasi Dolly dan Jarak pada 2014 angka kasus *human trafficking* di Surabaya mengalami penurunan, namun pada tahun 2017 kasus *human trafficking* kembali mengalami peningkatan. Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh Polrestabes Surabaya dari data unit perlindungan perempuan dan anak, polrestabes surabaya selama tahun 2017 telah berhasil mengungkap 23 kasus *human trafficking*, meningkat dari dua tahun sebelumnya yang stabil dengan masing-masing 19 kasus. Temuan yang dilakukan oleh Polrestabes Surabaya tersebut semuanya adalah kasus prostitusi Online yang berawal dari Facebook. (<http://kelanakota.suarasurabaya.net>).

*Human trafficking* merupakan kegiatan pengendalian orang untuk melakukan kegiatan yang bertujuan mengeksploitasi orang melalui pemaksaan

ataupun penipuan. Perdagangan anak telah melanggar sebagian besar hak anak yang telah disebutkan dalam Bab III pasal 4-18 UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dimana anak yang diperdagangkan hanya memiliki satu pilihan yaitu menuruti apa kemauan pembelinya, terlepas hal itu manusiawi ataupun tidak.

Perlindungan terhadap anak sebenarnya telah banyak di tegaskan dalam berbagai peraturan hukum di Indonesia, mulai dari pasal 28B ayat (2) UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak turut ditegaskan bahwa yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak adalah negara, pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Artinya negara dan masyarakat perlu bahu-membahu untuk memberikan perlindungan pada anak dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Karena anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan dimasa yang akan datang dan oleh karena itu pembinaan dan perlindungan anak haruslah menjadi tugas utama seluruh komponen bangsa (KEPPRES No. 87 tahun 2002).

Lembaga pendidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah yang menjadi tempat dimana sebagian waktu anak-anak dihabiskan, diharapkan dapat secara efektif menginternalisasikan nilai-nilai yang luhur serta memberikan bekal bagi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat di era globalisasi. Tidak hanya mengenai perubahan teknologi informasi dan komunikasi namun juga mengenai dinamika perkembangan permasalahan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan menyikapi perkembangan globalisasi yang tidak dapat dihindarkan. Sayangnya beberapa sekolah dan tenaga pendidik belum memiliki kapasitas yang memadai untuk menghadapi anak yang rentan terhadap *human trafficking*. Akibatnya tak jarang anak yang berhadapan dengan *human trafficking* malah kurang mendapat perhatian ataupun malah mendapat penolakan dari sekolah, maupun teman sebaya. Akibatnya, anak akan semakin dalam terjerumus dalam *human trafficking*. Padahal anak-anak yang telah terjerumus pada kegiatan *human trafficking* akan lebih rentan terhadap berbagai tekanan pasca keluar dari rantai perdagangan manusia, mulai hinaan dari masyarakat, maupun marginalisasi yang mengakibatkan anak korban *human trafficking* akan lebih sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat kembali dan memperbaiki kehidupan masa depannya.

Yang menjadi Indikator terjadinya *human trafficking* di sekolah ini adalah berkembangnya

eksploitasi seksual di kalangan pelajar di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan bu Ismi Abidah selaku kepala sekolah pada 31 Juli 2018, pernah terjadi kasus siswi kelas 8 hamil dan saat di lakukan penelusuran lebih jauh, diketahui bahwa kehamilan tersebut karena bapaknya yang menjual siswi tersebut kepada temannya. Menurut bu Endang selaku guru BK, yang menjadi faktor penyebab siswa di SMP PGRI 8 Surabaya masuk dalam praktik *human trafficking* sebenarnya saling berkaitan. Pertama, karena latar belakang ekonomi yang rendah menjadikan orang di sekitar anak memaksa anak ataupun anak yang secara sukarela menjual dirinya untuk dapat memenuhi gaya hidup sesuai keinginannya. Kedua, kurangnya pengawasan orang tua karena orang tua terlalu sibuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketiga, karena anak merasa tidak diperhatikan anak-anak yang memasuki fase remaja awal ini mulai mencari perhatian di lingkungan sekitarnya, sayangnya karena anak-anak ini berasal dari latar belakang ekonomi bawah, anak-anak lebih banyak mendapat pengaruh negatif berupa pengenalan terhadap obat-obatan terlarang dan aktivitas yang dapat menghasilkan uang dengan mudah yaitu dengan menjual dirinya. Dari beberapa kasus yang ada, saat anak-anak telah mendapat kenyamanan dengan menjual dirinya anak-anak jadi semakin jauh tenggelam dalam praktik *human trafficking*.

SMP PGRI 8 Surabaya merupakan sekolah pertama di Surabaya yang dijadikan sebagai *pilot project* sekolah mandiri yang melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan *human trafficking* dalam kegiatannya di sekolah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 11 April 2018 di SMP PGRI 8 Surabaya didapatkan informasi bahwa 4% dari jumlah 70 siswa di sekolah atau sebanyak 3 siswa teridentifikasi sebagai korban *human trafficking*, kemudian 15% dari jumlah 70 siswa diantaranya atau sekitar 10 siswa teridentifikasi sebagai siswa rentan terhadap *human trafficking*, dimana siswa menunjukkan tanda-tanda keberanian dalam bergaul maupun tanda-tanda pernah mengalami pelecehan. Berdasarkan realita tersebut SMP PGRI 8 Surabaya berupaya untuk dapat menyediakan pendidikan yang layak bagi anak yang menjadi korban *human trafficking* di saat sekolah lain lebih memilih mengeluarkan siswa yang terlibat dengan kegiatan *human trafficking* karena khawatir nama sekolah menjadi buruk.

Teori yang digunakan untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam melakukan pencegahan dan penanganan *human trafficking* adalah teori pendidikan kritis Freire, dimana tujuan utama dalam kegiatan pendidikan adalah proses penyadaran. Proses penyadaran yang dimaksudkan adalah penumbuhan kesadaran kritis (*critical conciousness*) yang menjadi

tingkat kesadaran tertinggi dimana manusia sebagai subjek dapat berfikir, bertindak dan memahami realitas kehidupan secara utuh. Metode utama yang digunakan dalam proses pendidikannya adalah dialog, di mana pendidik membuka kesempatan seluas-luasnya untuk berinteraksi dengan peserta didik, karena dalam pandangan ini yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Nawawi dan Martini (1994:73) metode deskriptif merupakan metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dalam melakukan pencegahan dan penanganan terhadap *human trafficking* yang berlokasi di SMP PGRI 8 Surabaya, Jawa Timur. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP PGRI 8 Surabaya yang beralamatkan di Jalan Cempaka 27-29 Embong Kaliasin, Genteng, Surabaya. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang mengetahui informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh sekolah secara mendalam.

Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu: Ismi Abidah, SE, sebagai kepala sekolah yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan mengenai upaya pencegahan dan penanganan *human trafficking* di sekolah. Ninik Handayani, S.Pd, sebagai wakil kepala urusan kurikulum yang memberikan gagasan dan pertimbangan kepada kepala sekolah mengenai upaya pencegahan dan penanganan *human trafficking*. Endang Dwi Astutik, S.Pd, sebagai guru bimbingan konseling yang terlibat secara langsung dalam upaya pencegahan dan penanganan *human trafficking* di sekolah. Prilia Oktaviani sebagai pelaksana kegiatan pencegahan dan penanganan *human trafficking* yang memberikan informasi mengenai kondisi siswa di sekolah dan proses pelaksanaan kegiatan pencegahan dan penanganan *human trafficking*.

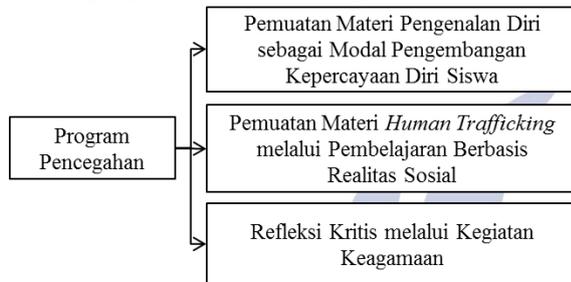
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi untuk mendapat gambaran secara jelas mengenai pelaksanaan upaya pencegahan dan penanganan, wawancara mendalam untuk memperoleh informasi dari informan, dokumentasi. Teknik analisis

data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upaya Pencegahan *Human Trafficking*

Dalam melakukan upaya pencegahan *human trafficking* sekolah membuat tiga program yang ditujukan kepada siswa yang digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 3.1 Skema Pencegahan *human trafficking*

Menurut bu Endang agar siswa memiliki kemampuan dalam melakukan perlindungan diri dari berbagai ancaman terlebih dahulu siswa harus memiliki modal pengetahuan untuk mengenali dan memahami dirinya, seperti penuturan bu Endang berikut.

“Dalam upaya melakukan pencegahan *human trafficking* pada siswa, kami memberikan pengetahuan mengenai konsep diri dan perkembangan siswa, pemberian materi mengenai pengenalan diri ini diharapkan mampu memberikan modal bagi siswa untuk dapat menentukan arah kehidupannya” (wawancara pada 15 Agustus 2018).

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian materi pengenalan diri pada siswa ditujukan agar siswa memiliki kemampuan dalam menentukan sikap saat dihadapkan dengan berbagai aktivitas yang dapat memberikan dampak negatif pada dirinya. Sehingga siswa dapat menentukan arah kehidupannya sendiri di masa depan sebagai manusia yang utuh. Materi pengenalan diri disampaikan oleh pihak sekolah bersama-sama dengan relawan dari yayasan Hotline Surabaya dalam kegiatan khusus mingguan yang dinamakan Al-Islam.

Penyampaian materi pengenalan diri pada siswa dilakukan oleh pihak sekolah dibantu oleh relawan dari yayasan Hotline Surabaya. Secara khusus kegiatan yang ditujukan dalam upaya melakukan pencegahan *human trafficking* ini dilakukan pada kegiatan rutin mingguan sekolah yang dilaksanakan pada hari sabtu sebelum pulang sekolah yang dinamakan kegiatan Al-Islam. Materi pengenalan diri berupa pengenalan jati diri dan tumbuh kembang siswa, agar siswa dapat memahami

alasan ia mengada di dunia ini sebagai subjek. Adapun materi yang disampaikan dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan Al-Islam termuat dalam draft silabus rintisan sekolah mandiri.

Metode yang digunakan lebih banyak melibatkan peran serta siswa dalam pelaksanaannya, seperti metode diskusi berikut.



Foto 3.1 Diskusi dalam kegiatan Al-Islam.

Berdasarkan foto kegiatan dan hasil observasi selama kegiatan diskusi dilakukan, diperoleh informasi bahwa metode diskusi tersebut digunakan untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemikirannya melalui suatu proses timbal balik antara pendidik dengan siswa dalam kegiatan diskusi. Materi yang dijadikan bahan diskusi saat itu adalah materi mengenai kesetaraan gender. Pada awalnya pendamping lapangan memberikan pengantar mengenai pengertian gender, kemudian antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dibentuk kelompok masing-masing untuk mendiskusikan mengenai peran dan fungsi gender berdasarkan jenis kelamin masing-masing yang siswa ketahui. Setelah kurang lebih 10 menit berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian seluruh siswa digabungkan untuk menyampaikan hasil diskusi mengenai peran dan fungsi masing-masing. Setelah penyampaian hasil diskusi dari kelompok kecil masing-masing kemudian diskusi dilanjutkan dengan pokok bahasan mengenai kesetaraan gender yang melibatkan siswa secara keseluruhan, dimana siswa dipancing oleh pendamping lapangan mengenai isu-isu dan gagasan kesetaraan gender yang berkembang saat ini. Saat akhir proses diskusi masing-masing siswa secara individual diminta oleh pendamping lapangan untuk menuliskan kesimpulan dari materi diskusi yang dilakukan tersebut.

Metode lain yang digunakan adalah metode kompetisi. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Al-Islam berlangsung metode kompetisi dilakukan melalui permainan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 13-14 siswa. Kemudian pendamping menjelaskan tahapan dan peraturan dalam permainan yang akan dilakukan, yakni permainan untuk melatih kekompakan kelompok. Setelah permainan selesai pendamping lapangan melakukan evaluasi mengenai alasan suatu kelompok bisa meraih kemenangan dan sebaliknya. Kemudian pendamping

lapangan menjelaskan pelajaran yang dapat diambil dari permainan yang telah dilakukannya, yaitu mengenai kesamaan tujuan yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan. Lebih lengkap pendamping lapangan menjelaskan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tujuan dalam hidup, kemudian pendamping lapangan menambahkan saat laki-laki dan perempuan dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan maka prosesnya akan lebih mudah dalam menggapai tujuan bersama. Berdasarkan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendamping lapangan mencoba memberikan pengertian kepada siswa untuk menghindari diskriminasi gender. Berikut adalah foto kegiatan kompetisi untuk menyampaikan materi kesetaraan gender.



Foto 3.2 Metode kompetisi

Lebih lanjut, berdasarkan penuturan kak Prilli metode-metode tersebut dilakukan selain untuk memberikan materi pengenalan diri dan kebutuhan perkembangan siswa juga digunakan untuk melatih keberanian siswa untuk mengekspresikan fikiran dan perasaan siswa di hadapan siswa lainnya. Sehingga kepercayaan diri siswa juga dapat bertumbuh dan berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemberian materi pengenalan diri, juga diberikan agar siswa memiliki penilaian yang positif pada dirinya, sehingga nilai-nilai optimisme akan kehidupannya. Inti dari pemberian materi pengenalan diri adalah agar siswa memiliki pengetahuan yang utuh mengenai dirinya, dan dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya namun dengan semangat untuk mengembangkan kelebihan dan memperbaiki kekurangan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh kak Prilli berikut.

“Tujuan dari kegiatan ini untuk melakukan intervensi pada anak melalui pendidikan, jadi sebelum kita mengintervensi anak mengenai *human trafficking* kita harus menyadarkan anak dulu melalui proses dialog dengan anak mengenai berbagai hal positif yang dapat dikembangkannya” (wawancara pada 1 September 2018).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Al-Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melakukan intervensi mengenai *human trafficking* kepada siswa melalui pendidikan. Oleh karena itu pendamping lapangan yang sebisa mungkin

menempatkan dirinya sebagai kawan bagi siswa, berupaya untuk memberikan penilaian positif atas segala kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki siswa, agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani kehidupannya.

Selain memberikan materi mengenai pengenalan diri dan kebutuhan perkembangan siswa melalui kegiatan Al-Islam, sekolah juga memberikan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki pengharapan yang tinggi akan masa depannya. Seperti ungkapan bu endang selaku guru BK SMP PGRI 8 Surabaya saat ditanya mengenai upaya lain untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

“Untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, kami juga banyak memberikan motivasi kepada siswa. Tujuannya agar siswa memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya terlepas dari bagaimana kondisinya sekarang. Intinya agar siswa memiliki cita-cita yang tinggi untuk masa depannya” (wawancara pada 15 Agustus 2018)

Penempelan cita-cita dan visi-misi siswa di dinding kelas tersebut dimaksudkan agar siswa senantiasa termotivasi untuk bersekolah dengan tekun dan fokus terhadap tujuan hidupnya. Penempelan cita-cita maupun visi-misi siswa dilakukan di setiap kelas masing-masing dengan dipandu oleh pendamping lapangan dan guru BK. Karena menurut Freire dalam menciptakan suatu kondisi timbal balik antara siswa dan pengajar diperlukan adanya suatu pengharapan positif dalam diri siswa, hal ini diwujudkan dalam kegiatan refleksi dari cita-cita dan visi-misi siswa, sehingga siswa merasa bertanggung jawab atas masa depannya.

Dari berbagai upaya pengenalan diri yang dimulai dari pemberian pengetahuan mengenai konsep diri dan kebutuhan perkembangan siswa, hingga pemberian motivasi kepada siswa melalui penggalian cita-cita dan visi-misi siswa agar siswa dapat memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya, ditujukan agar kepercayaan diri siswa dapat berkembang selaras dengan pengetahuan dan penilaian siswa terhadap dirinya. Diharapkan saat siswa memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan optimisme dalam menjalani kehidupannya, siswa akan lebih memiliki kepercayaan diri dalam mengekspresikan dirinya maupun menolak berbagai hal yang dapat menempatkan dirinya terhadap praktik *human trafficking*.

Sedangkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis pada siswa, siswa perlu memiliki modal pengetahuan untuk memahami realitas yang berkembang di masyarakat. Pembelajaran berbasis realitas sosial yang dilakukan oleh SMP PGRI 8 Surabaya merupakan suatu upaya sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai suatu realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman mengenai realitas sosial sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis yang menjadi inti

dari upaya pencegahan *human trafficking*. Hal tersebut karena tindakan manusia yang menunjukkan tingkat kesadarannya tergantung pada pemahaman mereka terhadap suatu kenyataan yang ada.

Sebagian besar siswa yang bersekolah di SMP PGRI 8 Surabaya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kebawah, dimana pengawasan terhadap siswa oleh orang tua maupun keluarga sangat minim diberikan. Oleh karena itu siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh buruk apabila tidak ada pengawasan dari orang tua, seperti pergaulan bebas, maupun perilaku menyimpang. Untuk mengantisipasi siswa yang rentan terhadap berbagai bentuk perilaku yang dapat mengantarkan siswa terhadap praktik *human trafficking*, sekolah membuat program pembelajaran berbasis realitas sosial yang dilakukan dalam kegiatan Al-Islam. Selain memberikan pengetahuan mengenai konsep diri dan kebutuhan perkembangan siswa, siswa juga perlu dikenalkan dengan lingkungan tempat mereka bertumbuh dan berkembang.

Pemuatan materi *human trafficking* melalui pembelajaran berbasis realitas sosial, selain digunakan untuk menyadarkan anak mengenai berbagai ancaman dan modus *human trafficking* serta cara melindungi diri darinya, juga digunakan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi berbagai fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat serta memberikan sikap yang tepat. Pembelajaran berbasis realitas sosial dilakukan melalui penyampaian berbagai pengetahuan yang dapat memicu kesadaran siswa mengenai *human trafficking*, hingga penyampaian realitas sosial yang berkembang agar siswa dapat memahami lingkungan yang menjadi tempat siswa tumbuh dan berkembang saat ini. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran realitas sosial dapat melalui diskusi ataupun sosiodrama dalam kegiatan Al-Islam.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran berbasis realitas sosial dalam kegiatan Al-Islam salah satunya adalah sosiodrama. Kegiatan ini digunakan untuk mengasah keterampilan siswa baik dalam membangun hubungan antar individu maupun dalam menghadapi suatu permasalahan sosial. Kegiatan dimulai dengan pembagian peran dan kasus yang akan dihadapi siswa secara acak, kemudian siswa diminta untuk memahami peran dan kasus tersebut. Setelah siswa memahami peran dan kasus yang didapatkannya, siswa dipertemukan dengan siswa lain yang akan menjadi lawan interaksinya. Kemudian masing-masing pasangan diminta maju ke depan untuk memperagakan kasus yang dihadapinya. Didapati kasus seorang anak perempuan yang mengeluh kepada kakak laki-lakinya mengenai perilaku pacarnya semalam pada dirinya, dimana sang pacar ingin

memegang dadanya saat berboncengan sepeda motor. Setelah pemeran 1 mengungkapkan situasinya kemudian pemeran 2 memberikan tanggapan dan masukan kepada pemeran 1 mengenai peristiwa tersebut.

Siswa juga dilatih untuk siap menghadapi berbagai kondisi yang mungkin akan di alaminya serta untuk dapat memberikan respon yang tepat pada kondisi tersebut. Kak Prilli menambahkan mengenai media yang digunakan selama proses pembelajaran juga bermacam-macam, sesuai dengan kebutuhan untuk melatih kepribadian siswa maupun untuk mengetahui bagaimana respon ataupun pandangan siswa terhadap suatu peristiwa. Untuk memberi bekal pengetahuan dan melatih siswa pendamping lapangan sering menggunakan media power point. Sedangkan media yang digunakan untuk mengetahui respon atau pandangan siswa mengenai suatu hal, pendamping lapangan dapat menggunakan media kartu yang digunakan dalam penyampaian materi perkembangan hubungan dengan metode kompetisi.

Jadi, pemuatan materi *human trafficking* melalui pembelajaran berbasis realitas sosial disampaikan melalui penggambaran kegiatan sederhana sehari-hari yang mungkin dihadapkan oleh siswa. Dari kegiatan tersebut siswa dikenalkan dengan konsep *human trafficking* agar siswa dapat mengidentifikasi serta melindungi diri dari berbagai aktivitas yang dapat menampatkan dirinya dalam praktik *human trafficking*.

Pada dasarnya setiap individu memiliki konsep kebenaran yang sama, hanya saja terdapat perbedaan mengenai cara pandang dan cara individu dalam menformulasikan pandangannya. Dari situlah sekolah melakukan berbagai kegiatan keagamaan untuk menyentuh hati nurani siswa. Dari berbagai kegiatan keagamaan tersebut siswa diharapkan mampu merefleksikan secara kritis mengenai berbagai sikap yang dibuatnya akan berbagai situasi dan kondisi yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh bu Ismi sebagai berikut.

“Untuk menyeimbangkan pengetahuan dan evaluasi pada siswa, kami juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, karena seluruh siswa di sekolah ini beragama islam jadi kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti sholat, berdo'a sebelum memulai kegiatan dan pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah”. (wawancara pada 14 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dilakukan untuk menghindarkan siswa dari kegiatan *human trafficking* dengan penyadaran hati nurani. Tujuan dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah adalah agar siswa mampu merefleksikan secara kritis mengenai berbagai fenomena yang terkait *human trafficking* maupun berbagai sikap

yang diambil siswa sebelumnya. Kegiatan keagamaan untuk menciptakan suasana spiritual dalam diri siswa dilakukan melalui pelaksanaan sholat nabi, membaca do'a setiap sebelum memulai kegiatan maupun sholat dhuhur berjama'ah untuk menumbuhkan motivasi keagamaan pada diri siswa.

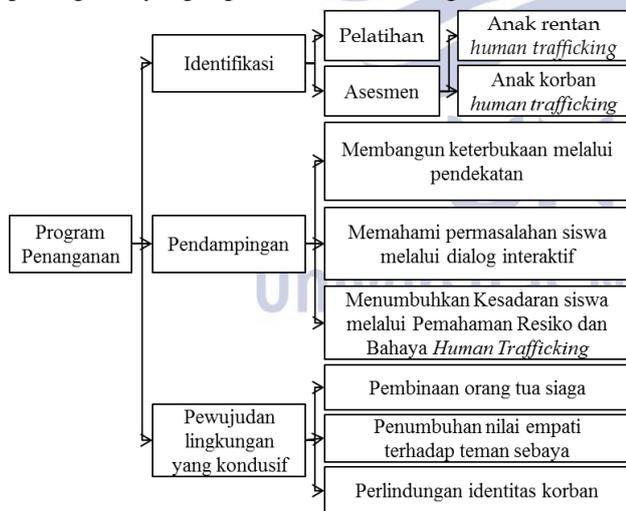
Menurut konsep pendidikan hadap masalah, proses dialogis dalam pelaksanaan pendidikan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, dimana Freire mendefinisikan dialog sebagai suatu komunikasi timbal balik antara siswa dan guru melalui suatu aksi dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitas siswa pada kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada pemisahan antara aksi dan refleksi.



Foto 3.3 Kegiatan sholat nabi

### Upaya Penanganan *Human Trafficking*

Dalam upaya penanganan terhadap siswa yang menjadi korban maupun siswa yang beresiko menjadi korban *human trafficking* sekolah membuat tiga upaya penanganan yang digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 3.2 Skema penanganan *human trafficking*

Dalam upaya penanganan terhadap siswa yang menjadi korban maupun siswa yang rentan terhadap masalah *human trafficking*, terlebih dahulu dilakukan identifikasi kepada siswa. Identifikasi dilakukan selama tiga hari saat diadakannya pelatihan di luar sekolah. Kegiatan pelatihan diluar sekolah ini dilakukan oleh relawan dari yayasan

Hotline Surabaya dengan melibatkan sekitar 25-30 anak yang ditunjuk oleh guru sebagai peserta pelatihan diluar sekolah. Kegiatan pelatihan di luar sekolah hampir sama dengan kegiatan Al-Islam yaitu dengan kegiatan yang menyenangkan dan materi-materi yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa mengenai suatu fenomena yang berkaitan dengan pergaulan dan *human trafficking*. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Endang saat ditanya mengenai pelaksanaan kegiatan pelatihan diluar sekolah.

“Pelaksanaan kegiatan pelatihan diluar kelas dilakukan setiap tahun ajaran baru. Jadi nanti akan ada 25-30 anak yang dikirim sekolah untuk melakukan pelatihan diluar kelas dengan teman-teman dari yayasan hotline, untuk perizinan dengan orang tua/wali siswa kita yang mengizinkan mbak. Kejadiannya hampir mirip dengan kegiatan Al-Islam setiap hari sabtu hanya saja materi yang disampaikan lebih mendalam dan pada akhir kegiatan selalu diberikan asesmen mbak”. (wawancara pada 15 Agustus 2018)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan kak prilli sebagai berikut.

“Setiap awal tahun ajaran guru BK menunjuk 25 anak yang dari kelas tujuh sampai kelas sembilan yang di nilai cukup bermasalah untuk kita latih di luar sekolah selama 3 hari. Pada awal kegiatan kita melakukan asesmen melalui model tulisan tangan dan gambar adik-adik. Kemudian setiap selesai kegiatan kita melakukan asesmen lagi seperti misalnya secara individu melalui lembar evaluasi kita memberikan pertanyaan mengenai apa yang dirasakan oleh adik-adik setelah atau selama kegiatan kemudian apa saja yang telah mereka pelajari dari kegiatan tersebut. Dari jawaban yang diberikan adik-adik itu nantinya kita akan lakukan identifikasi dan penggolongan terhadap adik-adik yang membutuhkan tindak lanjut dan yang tidak, dan untuk menganalisis jawaban adik-adik kita juga bekerja sama dengan para psikolog dari RS Dr. Soetomo”. (wawancara pada 1 September 2018)

Bersasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa yang membedakan antara kegiatan Al-Islam dan pelatihan di luar sekolah adalah pada setiap akhir kegiatan siswa diberikan asesmen yang hasilnya akan dianalisis oleh psikolog dari rumah sakit Dr. Soetomo yang bekerjasama dengan yayasan Hotline Surabaya. Dari hasil asesmen tersebut kemudian akan di golongan siswa yang membutuhkan penanganan lebih lanjut dalam hal ini siswa perlu menemui psikolog secara langsung untuk identifikasi lebih mendalam, kemudian siswa yang membutuhkan pendampingan khusus dan siswa yang belum membutuhkan penanganan atau pendampingan oleh pendamping lapangan.

Mengenai cara mengidentifikasi siswa yang perlu mendapatkan mendapat pelatihan dan asesmen bu Endang mengungkapkan sebagai berikut.

“Anak-anak yang dikirimkan untuk dilatih itu anak-anak yang kami nilai menunjukkan perilaku yang kita anggap kurang wajar, seperti misalnya terlalu berani dalam mengekspresikan dirinya terhadap lawan jenis, sering membawa barang-barang mahal padahal siswa yang sekolah di sekolah ini itu semuanya berasal dari ekonomi ke bawah”. (wawamcara pada 15 Agustus 2018).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa cara bu Endang selaku guru BK dalam memilih 25 saat yang akan ditunjuk sebagai peserta pelatihan diluar sekolah adalah melalui observasi terhadap tingkah laku dan gaya hidup siswa saat di sekolah, mulai dari cara interaksi dengan lawan jenis yang dinilai cukup berani dan beresiko hingga barang-barang yang digunakan oleh siswa. Lebih lanjut bu Endang menjelaskan mengenai keadaan siswanya saat ini, dimana beberapa siswa yang baru masuk SMP yang artinya baru lulus sekolah dasar sudah pandai bersolek dan memakai make up berlebih di sekolah, hingga terdapat siswa yang secara terbuka menawarkan dirinya untuk berkencan dengan lawan jenisnya. Kekhawatiran lain yang dirasakan oleh guru-guru di sekolah juga mengenai siswanya yang menggunakan fasilitas mewah saat bersekolah, seperti kepemilikan hp android dengan harga yang mahal, sepatu dengan brand yang cukup ternama dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi mengkhawatirkan karena seluruh siswa yang bersekolah di SMP PGRI 8 Surabaya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kebawah.

Dari proses Identifikasi untuk menggolongkan siswa yang menjadi korban, siswa rentan, dan siswa reguler diperoleh hasil yang cukup baik dimana angka siswa yang menjadi korban *human trafficking* telah menurun dari tahun sebelumnya, mengingat siswa yang menjadi korban *human trafficking* pada tahun lalu telah lulus dari SMP. Kemudian terdapat 2 siswa yang tergolong ke dalam siswa rentan *human trafficking*.

Berdasarkan pernyataan guru BK dalam wawancara pada 15 Agustus 2018, siswa yang menjadi korban *human trafficking* dengan inisial AA siswa terlihat sering menggunakan barang-barang mewah yang dinilai tidak sesuai dengan kondisi ekonomi keluarganya yakni menggunakan ponsel keluaran terbaru, dan menggunakan kamera digital, sedangkan kondisi keadaan orang tuanya tergolong kebawah. AA juga sering membolos sekolah dan beberapa kali ditemukan guru sekolah sedang jalan-jalan di mall saat jam sekolah. Dari situlah kemudian bu Endang menempatkan AA dalam salah satu nama siswa yang perlu diberikan pelatihan dan asesmen. Selama dilakukan pelatihan diluar sekolah siswa menunjukkan

sikap yang kurang antusias dan kebingungan. Setelah dilakukan analisis assesmen oleh relawan yang memberikan pelatihan didapati bahwa AA menunjukkan perilaku yang mengarah pada kegiatan *human trafficking* khususnya pada ranah prostitusi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bu Endang berikut.

“Si korban ini awalnya menunjukkan perilaku kurang wajar dengan sering didapati menggunakan fasilitas mewah seperti ponsel keluaran terbaru, dan kamera digital di sekolah, padahal siswa tersebut berasal dari keluarga kurang mampu. Korban juga sering tidak masuk sekolah tanpa izin yang jelas, dan beberapa kali ketemu sama guru lain anaknya sedang main-main di mall dan di jalan-jalan saat jam sekolah” (wawancara pada 5 Desember 2018)

Sedangkan dua siswa yang rentan terhadap *human trafficking* dengan inisial BA dan BB pada awalnya menunjukkan sikap yang BA pendiam dan yang BB terlalu aktif. Berdasarkan penuturan Bu Ninik didapati informasi bahwa BA beberapa kali pernah berkonsultasi dengan dirinya mengenai ketakutannya terhadap ayah tirinya yang sering berganti baju dihadapannya dan beberapa kali memegang bagian pribadinya saat ibunya sedang tidak ada di rumah. Seperti yang di ungkapkan bu Ninik berikut.

“Ada satu anak yang digolongkan rentan oleh hasil analisis assesmen yang dari awal dia memang sering curhat ke saya. Dia curhat mengenai perlakuan ayah tirinya yang membuat dia tidak nyaman, mulai dari sering berganti baju di depan dirinya hingga memegang bagian pribadi si anak saat ibunya tidak sedang di rumah. Karena si anak tidak mau saya memanggil ibunya ke sekolah untuk diberikan pengertian mengenai perilaku ayah tirinya itu akhirnya saat memberikan pertimbangan agar si anak ikut tinggal bersama dengan neneknya saja yang kebetulan tinggalnya lebih dekat dengan sekolah” (wawancara pada 6 Desember 2018)

Sedangkan BB seringkali tertidur saat jam pelajaran di kelas dan ketika tidak ada guru di kelas ia sering menggoda siswi perempuan baik teman satu kelasnya atau kakak kelasnya. Berikut ungkapan dari bu Ninik mengenai BB.

“Kalau yang cowok ini dia sering tertidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung, anaknya itu ganteng, badannya juga bagus. Beberapa waktu yang lalu saya pernah mendapati beberapa siswa dari kelas VII sampai kelas IX sedang berada di ruang kelas VIII dengan pintu tertutup saat jam istirahat. Saat itu karena saya merasa aneh dengan pintu kelas yang tertutup saat jam istirahat akhirnya saya menghampiri dan mendapati anak-anak sedang melakukan

kegiatan seperti memegang bagian pribadi lawan jenisnya. Nah siswa laki-laki itu terlibat juga”. (wawancara pada 6 Desember 2018)

Berdasarkan hasil analisis assemen diperoleh hasil bahwa BB telah kecanduan dengan pornografi. Oleh karena itu BB sering tertidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung karena saat malam BB menonton video porno, akhirnya BB juga sudah tidak asing dengan bagian tubuh wanita dan berani untuk secara langsung menyentuh bagian tubuh wanita. Setelah diperoleh hasil analisis tersebut BB di rekomendasikan ke salah satu psikolog yang bekerjasama dengan yayasan untuk dilakukan pemulihan terhadap kondisi siswa.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil asesmen akan dilakukan kegiatan pendampingan oleh pendamping lapangan yang ditugaskan oleh yayasan Hotline Surabaya terhadap anak yang membutuhkan pendampingan khusus berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh psikolog dari rumah sakit Dr. Soetomo. Pendampingan dilakukan diluar jam sekolah sesuai kesepakatan antara siswa dan pendamping lapangan. Pendampingan dilakukan untuk memberikan ruang kepada siswa dalam menceritakan masalah ataupun kegelisahan yang dialaminya. Selama sesi pendampingan, pendamping lapangan tidak berhak untuk memberikan keputusan mengenai apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh siswa, pendamping lapangan hanya berperan sebagai teman yang hanya memberikan opini yang dapat membangun kesadaran kritis siswa mengenai masalah yang dihadapinya. Pendampingan dilakukan hingga akhir masa sekolah atau saat siswa sudah lulus dari SMP PGRI 8 Surabaya. Saat seorang siswa membutuhkan fasilitas tambahan sebagai tempat perlindungan dari tekanan masyarakat pendamping akan merekomendasikan siswa untuk bisa tinggal di rumah aman yang disediakan oleh yayasan Hotline Surabaya untuk menampung anak-anak yang membutuhkan perlindungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kak Prilli saat ditanya mengenai model pendampingan siswa dalam rangka melakukan penanganan korban dan anak rentan *human trafficking*.

“Kalau pendampingan terhadap anak yang telah menjadi korban atau yang rentan *human trafficking* kita lakukan di luar sekolah, waktunya juga fleksibel kak. Saat pendampingan kita lebih memposisikan diri sebagai teman sebaya kak, agar adik-adik mau terbuka untuk menceritakan masalahnya maupun terbuka untuk menerima saran dari kita, tapi saran yang kita berikan bukan langsung mengatakan hal ini tidak baik atau harus ditinggalkan tapi kita selalu memancing kesadaran adik-adik agar adik-adik dapat berfikir dan sadar bahwa yang di hadapi dimasa depan akan lebih buruk. Dan kapan waktu pernah ada adik-adik yang sampai hamil

karena ulah oknum tertentu, nah kalau yang seperti itu anaknya kita mintakan izin ke orang tua untuk di bawa ke rumah aman yang disediakan oleh yayasan agar anak ini juga tidak mendapat tekanan lagi dari masyarakat karena kehamilan di luar nikah”. (wawancara pada 15 Agustus 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendampingan khusus pada siswa yang teridentifikasi telah menjadi korban maupun siswa yang beresiko menjadi korban *human trafficking* dilakukan diluar sekolah sesuai dengan waktu dan tempat yang dikehendaki oleh siswa dan pendamping lapangan. Pendampingan dilakukan dengan memancing kesadaran siswa mengenai *human trafficking*. Kemudian untuk siswa yang dikhawatirkan mendapat tekanan dari lingkungan yang dapat mengakibatkan kondisi psikis siswa lebih buruk disediakan fasilitas rumah aman yang mampu menampung siswa yang menjadi korban sekaligus memberikan pemantauan dan edukasi terhadap siswa yang telah menjadi korban *human trafficking*.

Membangun Keterbukaan melalui Pendekatan

Untuk menciptakan dialog yang interaktif antara pendamping lapangan dan korban, terlebih dahulu pendamping lapangan melakukan pendekatan pada anak dengan melakukan pertemuan dengan anak diluar sekolah. Pendekatan dilakukan dengan menceritakan informasi atau pengalaman yang dapat menarik perhatian anak untuk berinteraksi dengan pendamping lapangan. Lebih rinci lagi, kak Prilli menjelaskan mengenai pendampingan terhadap AA sebagai korban *human trafficking* sebagai berikut.

“Awalnya kami melakukan pendekatan dengan korban dengan berbagi cerita dan pengalaman mengenai *human trafficking* maupun di luar itu, awalnya si korban sedikit tertutup butuh tiga kali pertemuan sampai akhirnya si korban mau terbuka dengan kami.”. (wawancara pada 18 Desember 2018)

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan dengan korban dilakukan melalui pertemuan di luar sekolah. Proses pendampingan diawali dengan upaya pendekatan dengan berbagi pengalaman baik seputar *human trafficking* maupun hal lain yang dapat menarik perhatian siswa untuk berinteraksi dengan pendamping lapangan. Berbeda dengan siswa yang rentan terhadap *human trafficking*, diketahui bahwa proses pendekatan terjadi dalam waktu yang relatif lebih singkat daripada pendekatan terhadap korban. Seperti yang diungkapkan kak Prilli sebagai berikut.

“Kalau pendekatan terhadap siswa yang belum secara aktif terlibat dalam kegiatan *human trafficking* relatif lebih mudah, karena mereka belum mengalami tekanan psikis seperti yang dialami korban *human trafficking*”. wawancara pada 18 Desember 2018)

Kemudian, pendampingan dilanjutkan dengan upaya memahami permasalahan siswa. Pada dasarnya setiap individu memiliki konsep kebenaran yang sama, hanya saja terdapat perbedaan mengenai cara pandang dan cara individu dalam menformulasikan pandangannya. Penanganan terhadap korban lebih bersifat penyadaran, sehingga pendamping lapangan tidak boleh memberikan opini sepihak terhadap korban. Oleh karena itu pendamping lapangan harus bisa memahami situasi dan kondisi dari sudut pandang korban melalui penggalian informasi terhadap korban dan proses dialog selama pendampingan. Setelah kedekatan antara siswa dan pendamping lapangan terjalin, kemudian pendamping lapangan berdialog dengan siswa untuk memahami permasalahan siswa maupun untuk mengetahui alasan yang dibuat oleh siswa untuk membenarkan perilakunya. Seperti yang diungkapkan oleh kak Prilli berikut.

“Dalam setiap pertemuan dalam rangka pendampingan korban, kami selalu menanyakan apakah ada masalah lain yang dialaminya atau apa yang ia rasakan saat itu. Dari situ kami mencoba memahami permasalahan korban. Yang perlu diperhatikan adalah kami memiliki batasan mengenai seberapa jauh kami boleh berinteraksi dengan si korban untuk memberikan pendampingan, yakni kami tidak boleh mendominasi keputusan si korban karena khawatir malah akan menimbulkan rasa traumatis pada korban.” (wawancara pada 18 Desember 2018)

Lebih rinci lagi kak prilli menjelaskan mengenai proses pendampingannya dengan korban sebagai berikut.

“...Setelah korban mau terbuka dengan kami, korban akhirnya menceritakan awal mula ia terlibat dalam *human trafficking* khususnya pada prostitusi, yang awalnya terpaksa selanjutnya ia menjadi sukarela. Akhirnya kami berdialog mengenai alasan yang ia buat untuk membenarkan tindakannya seputar kebutuhan materi dan kasih sayang...” (wawancara pada 18 Desember 2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi korban adalah kurangnya kasih sayang dan materi yang diberikan oleh orang tua, sehingga walaupun saat pertama kali korban terlibat dalam kegiatan *human trafficking* korban merasa menyesal, korban tetap melakukannya dengan alasan pemenuhan materi untuk kebutuhannya.

Setelah pendamping memahami permasalahan siswa pendamping berupaya menumbuhkan kesadaran siswa melalui pemahaman resiko dan bahaya *human trafficking*. Tujuan utama dalam pelaksanaan penanganan *human trafficking* adalah tumbuhnya kesadaran korban mengenai resiko *human trafficking*. Oleh karena itu setelah

pendamping lapangan memiliki gambaran yang jelas mengenai permasalahan korban, selanjutnya pendamping lapangan perlu membimbing korban untuk menumbuhkan kesadaran mengenai resiko dan bahaya kegiatan yang dilakukan korban tersebut. Seperti ungkapan kak Prilli sebagai berikut.

“...Setelah berdialog mengenai alasan tersebut kemudian pendampingan kami arahkan pada penyadaran anak mengenai resiko kegiatan yang dilakukannya baik dari segi sosial, ekonomi dan kesehatan korban, walaupun korban menunjukkan sikap penyangkalan terhadap resiko tersebut namun korban bersedia untuk melakukan tes kesehatan mengenai penyakit menular seksual, dan hasilnya masih bagus. Selain kami sampaikan resiko dan bahaya *human trafficking*, kami juga memberikan motivasi kepada korban mengenai potensi diri yang ia bisa kembangkan untuk memenuhi kebutuhannya, jadi korban perlahan-lahan mengurangi intensitas kegiatannya”. (wawancara pada 18 Desember 2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah korban diberikan penyadaran mengenai resiko dan bahaya *human trafficking* baik dari segi sosial, ekonomi maupun kesehatan, pendamping lapangan juga memberikan motivasi kepada korban mengenai potensi yang dimilikinya. Harapannya, korban akan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan tanpa bergantung dengan praktik *human trafficking*.

Untuk mendukung kegiatan penanganan *human trafficking*, sekolah dan pendamping lapangan juga berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa menjadi sangat penting demi menjaga kepribadian siswa serta memberikan dukungan kepada siswa untuk dapat keluar dari praktik *human trafficking*. Penciptaan lingkungan yang kondusif ini dilakukan melalui dua kegiatan yaitu pembinaan orang tua dan pembinaan teman sebaya di sekolah.

Keterlibatan orang tua selama proses penanganan korban menjadi sangat penting mengingat keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak. Orang tua harus mampu memberikan teladan yang baik bagi anaknya, oleh karena itu sekolah juga berupaya untuk memberikan pembinaan kepada orang tua korban agar bisa menjadi orang tua siaga. Selama proses pendampingan anak, perwakilan guru dari sekolah dengan pendamping lapangan melakukan kunjungan rumah. Tujuan dari dilakukannya kunjungan rumah adalah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa mengenai keadaan siswa yang membutuhkan perhatian khusus dari sekolah maupun lingkungan keluarga. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai anak yang telah menjadi korban *human trafficking* maupun anak yang beresiko terlibat dalam kegiatan *human trafficking*,

kegiatan ini juga dilakukan sebagai upaya pembinaan kepada orang tua mengenai cara menghadapi anak yang bermasalah saat di rumah, baik mengenai pemberian pengawasan, mengenai cara mendidik anak dengan tidak bersikap kasar, mengenai peningkatan kepercayaan diri anak, maupun pentingnya untuk menciptakan suatu kondisi yang nyaman dan aman bagi anak saat di rumah. Hal ini sesuai dengan ungkapan bu Endang saat ditanya mengenai peran orang tua dalam melakukan upaya penanganan anak yang menjadi korban maupun yang rentan terhadap *human trafficking*.

“Jadi setelah anak diidentifikasi telah menjadi korban atau yang masih rentan terhadap *human trafficking* kita ada kegiatan kunjungan rumah atau sering kita sebut *home visit* tujuannya kita ingin berkenalan dengan keluarga anak, nanti kita sampaikan secara santun maksud dari kedatangan kami ke rumah, yakni terkait dengan keadaan anak, kemudian kami berusaha meyakinkan orang tua, karena sebagian orang tua ada yang tidak tau ataupun tidak mau menerima keadaan anak yang demikian. Setelah komunikasi berjalan lancar dan orang tua menerima keadaan anak barulah kami meminta bantuan orang tua untuk memberikan pengawasan ekstra bagi anak dan menciptakan keadaan yang kondusif bagi siswa seperti misalnya tidak memarahi anak, tidak bertengkar saat sedang ada anak, dan lain sebagainya”. (wawancara pada 15 Agustus 2018)

Hal serupa diungkapkan oleh kak Prilli saat ditanya hal yang sama.

“Kunjungan rumah (*home visit*) pada keluarga siswa yang bermasalah, tujuannya selain membuka komunikasi dengan orang tua maupun keluarga siswa, kita juga ingin menggali lebih dalam mengenai keadaan keluarga siswa, baik melalui keterangan orang tua maupun melalui pengamatan kita terhadap lingkungannya. Setelah kita mendapat informasi yang cukup kita memberikan pelatihan singkat kepada orang tua dalam menghadapi maupun mengawasi anak saat di rumah, seperti tidak memberikan kekerasan fisik maupun kekerasan psikis kepada adik-adik, kita juga menyampaikan betapa adik-adik ini masih sangat memerlukan sosok orang tua sebagai pemberi contoh bagi mereka. Jadi sebisa mungkin orang tua di rumah dapat menampilkan perilaku dan sikap positif pada adik-adik”. (wawancara pada 1 September 2018)

Lebih rinci bu Endang mengungkapkan mengenai proses pembinaan orang tua korban sebagai berikut.

“Untuk orang tua siswa yang menjadi korban awalnya kami ke rumah untuk bersilaturahmi dan berkenalan dengan orang tua korban,

kemudian kami menjelaskan mengenai keadaan siswa. Awalnya orang tua korban membantah bahwa anaknya terlibat dalam *human trafficking* namun setelah kami memperlihatkan bukti analisis assesmen dan menjelaskan sikap siswa akhirnya orang tua dapat menerima. Setelah orang tua menerima keadaan siswa barulah kami menjelaskan mengenai fungsi keluarga dalam menangani siswa yang menjadi korban, baik fungsi afeksi, fungsi sosialisasi hingga fungsi ekonomi. Setelah satu bulan kami mendatangi rumah korban lagi untuk bertemu dengan orang tua untuk menanyakan mengenai kondisi korban di rumah. Saat kunjungan rumah yang kedua kami dapat informasi bahwa sekarang orang tua lebih selektif dalam memberikan izin bermain kepada siswa, namun kadangkala siswa masih luput dari perhatian orang tua”. (wawancara pada 6 Desember 2018)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan terhadap orang tua korban dilakukan melalui kegiatan kunjungan rumah dengan memberikan pembinaan secara lisan kepada orang tua mengenai fungsi keluarga dalam menangani anak yang menjadi korban *human trafficking*. Fungsi tersebut adalah (1) fungsi afektif, yaitu untuk menyembuhkan psikologis anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak mengenai kasih sayang, (2) fungsi sosialisasi, yaitu fungsi untuk dapat memberikan pengawasan terhadap anak mengenai lingkungan pergaulannya, (3) fungsi ekonomi, yaitu fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan siswa sesuai dengan usianya. Kemudian untuk siswa yang rentan terhadap *human trafficking*, orang tua lebih dibina untuk dapat menjadi orang tua siaga dengan memperhatikan ketiga fungsi keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya.

Untuk melakukan penanganan terhadap siswa yang terlibat dalam praktik *human trafficking* diperlukan dukungan dari berbagai pihak salah satunya adalah teman sebaya yang banyak berinteraksi dengan siswa yang menjadi korban. Siswa dengan permasalahan *human trafficking* akan lebih rentan terhadap tekanan dari luar, baik berupa cemoohan, diskriminasi atau bahkan pengasingan. Untuk mengurangi resiko siswa yang menjadi korban dan siswa rentan mendapat tekanan dari teman sebaya sekolah juga berupaya untuk menumbuhkan nilai empati kepada siswa lain yang tidak berhadapan dengan *human trafficking*, sehingga siswa lain juga bisa membantu proses pemulihan siswa yang menjadi korban. Hal ini sesuai dengan ungkapan bu Endang sebagai berikut.

“Karena anak-anak yang menjadi korban ini kan banyak berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah, akhirnya kami memutuskan memberikan pembinaan juga terhadap siswa lain di sekolah. Pembinaannya lebih diarahkan

himbauan kepada siswa mengenai toleransi dengan teman sebaya terlepas bagaimanapun keadaan teman mereka harus saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Jadi tujuannya agar siswa yang menjadi korban tidak dikucilkan oleh temannya, namun justru mendapat dukungan dan sikap positif dari teman-temannya. Jadi anak ini tidak merasa tertekan". (wawancara pada 15 Agustus 2018)

Hal serupa diungkapkan oleh kak Prilli saat ditanya mengenai penciptaan lingkungan yang kondusif oleh teman sebaya sbagai berikut.

"Jadi untuk menciptakan *support system* yang baik untuk korban, kita juga melibatkan teman sebaya di sekolah untuk memberikan rangkulan ataupun dukungan kepada korban, agar kepribadian anak tidak semakin down. Pembinaan teman sebaya kita lakukan pada kegiatan Al-Islam juga, jadi kita berusaha menumbuhkan sikap empati terhadap siswa yang berhadapan dengan masalah *human trafficking*". (wawancara pada 1 September 2018)

Berdasarkan keterangan kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa penumbuhan nilai empati kepada siswa yang tidak bermasalah dengan *human trafficking* ditujukan untuk menciptakan suatu kondisi yang dapat membantu proses pemulihan siswa dengan masalah *human trafficking*. Penumbuhan nilai empati dilakukan saat kegiatan Al-Islam berlangsung. Penumbuhan dilakukan melalui pemberian arahan kepada siswa reguler untuk dapat bertoleransi dan memberikan dukungan terhadap siswa yang menjadi korban, serta refleksi terhadap permasalahan yang di alami oleh korban seandainya permasalahan tersebut menimpa dirinya, sehingga siswa yang menjadi korban tidak merasa terisolasi ataupun terintimidasi dengan teman sebayanya.

Perlindungan terhadap identitas siswa yang menjadi korban menjadi perhatian khusus dari sekolah, upaya tersebut dilakukan untuk mengurangi tekanan mental yang dialami oleh siswa. Perahasiaan identitas korban tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah namun juga pihak yayasan yang turut membantu pemulihan korban. Seperti yang diungkapkan oleh bu Endang berikut.

"Untuk menjaga mental korban terhadap penilaian negatif terhadap dirinya sekolah memberikan himbauan kepada guru, yayasan dan teman sebaya untuk tidak menyebarluaskan identitas korban". (wawancara pada 15 Agustus 2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pihak yang mengetahui identitas siswa yang menjadi korban harus merahasiakan identitas korban dari orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga mental siswa yang menjadi korban dari berbagai penilaian negatif terhadap dirinya yang dapat berakibat buruk terhadap

motivasi korban untuk keluar dari prakti *human trafficking*.

Pelaksanaan kegiatan pencegahan dan penanganan *human trafficking* yang dilakukan oleh SMP PGRI 8 terdapat beberapa kendala diantaranya, a) kurang optimalnya guru-guru dalam melakukan pengawasan dan memberikan perlakuan pada anak karena kesibukan guru dalam mengajar di beberapa sekolah, b) kurangnya partisipasi orang tua dalam melakukan pengawasan dan penanganan pada anak yang telah menjadi korban maupun yang rentan terhadap *human trafficking*.

### Pembahasan

Menurut Freire pendidikan merupakan suatu proses pemerdekaan, dan bukan proses penjinakan sosial (Freire, 2001). Artinya pendidikan harus mampu menyuguhkan suatu realitas sosial yang dapat dianalisis sebagai bahan pengajaran, bukan hanya suatu fakta atau konsep yang tidak menyediakan ruang bagi siswa untuk menganalisisnya. Siswa perlu dididik untuk mengetahui alasan ia mengada dalam kehidupan, bukan hanya agar siswa mampu mengisi peran-peran dalam struktur sosial.

Oleh karena itu pendidikan yang dimaknai dalam pelaksanaan pendidikan di SMP PGRI 8 Surabaya ini merupakan suatu upaya penyuguhan mengenai kebutuhan perkembangan siswa dan suatu fenomena yang berkembang dalam masyarakat, bukan hanya fenomena positif namun juga fenomena negatif yang terjadi pada masyarakat. Pendidikan yang tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pendidikan yang dapat menciptakan bibit-bibit penerus bangsa yang berintegritas, dimana menurut Freire integritas akan muncul dari kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas, ditambah dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas. Artinya pendidikan haruslah dapat membuka mata manusia untuk melihat realitas yang sebenarnya, tidak hanya untuk bertahan hidup dengan menerima realitas yang ada, sehingga penindasan terhadap suatu kaum tertentu dapat dihindari.

Dalam pandangan Freire proses pendidikan harus dapat menumbuhkan interaksi antara manusia dengan dunianya. Jadi pendidikan menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek pendidikan, karena manusia memiliki harkat dan martabat yang harus dihargai, sehingga partisipasi siswa dalam setiap kegiatan pendidikan tidak boleh dikesampingkan oleh pendidik. Oleh karena itu proses pendidikan dalam upaya pencegahan *human trafficking* difokuskan pada kebutuhan siswa dalam mengenali dirinya sebagai subjek serta memahami realitas sosial sebagai tempat dirinya mengada di dunia.

Dalam upaya memberikan pengetahuan kepada siswa, sekolah merumuskan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran terhadap siswa untuk memahami dirinya sebagai subjek yang memiliki kemampuan menentukan garis kehidupannya, serta pengetahuan untuk memahami berbagai realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga siswa dapat merefleksikan keadaan dan kebutuhan dirinya sebagai makhluk sosial yang berproses dan menyesuainya dalam realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini diaplikasikan dalam kegiatan Al-Islam yang berisi tentang kegiatan penyampaian materi pada siswa .

Kegiatan Al-Islam yang merupakan kegiatan khusus yang dibuat oleh sekolah dalam melakukan upaya pencegahan *human trafficking* memuat berbagai materi yang dapat dijadikan oleh siswa sebagai modal dalam memahami diri dan realitas sosial yang ada. Pemuatan materi pengenalan diri pada siswa yang diantaranya membahas mengenai perkembangan dan resiko, hak dan kewajiban siswa, serta keterampilan dalam membangun hubungan dan mengatasi masalah merupakan pengetahuan dasar bagi siswa untuk dapat memahami diri dan potensinya sebagai suatu individu yang utuh. Penyampaian pengetahuan mengenai hal-hal yang dapat menumbuhkan pemahaman siswa terhadap dirinya ditujukan agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami potensi dirinya dan mampu melindungi dirinya dari berbagai permasalahan sosial yang berkembang. Sedangkan upaya pemuatan materi *human trafficking* melalui pembelajaran berbasis realitas yang berisi berbagai pengetahuan mengenai bahaya dan ancaman *human trafficking* dijadikan sebagai modal pengetahuan dasar agar siswa dapat memahami permasalahan *human trafficking* yang berkembang menjadi suatu fenomena sosial dalam masyarakat. Pemahaman terhadap *human trafficking* dibangun melalui analisis terhadap berbagai aktivitas sosial, karena dalam pemikiran Freire proses pendidikan haruslah dapat mengantarkan siswa memahami kejadian faktual yang ada di lingkungan suatu individu tumbuh dan berkembang.

Dalam pandangan Freire pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis terhadap peserta didiknya, bukan sekedar kesadaran magis dimana manusia hanya terikat pada kebutuhan jasmani dan tunduk dalam keadaan yang dianggapnya sebagai takdir, juga bukan kesadaran naif dimana manusia memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi suatu permasalahan sosial namun hanya membisu saat dihadapkan dengan permasalahan tersebut. Kesadaran yang dimaksudkan oleh Freire adalah kesadaran kritis, dimana manusia mampu mengidentifikasi suatu permasalahan sosial serta

mampu memberikan solusi terhadap masalah tersebut, sehingga setiap individu memiliki kemampuan dan motivasi untuk melindungi diri sendiri maupun sesamanya.

Upaya pencegahan *human trafficking* yang dilakukan oleh SMP PGRI 8 Surabaya berusaha menumbuhkan kesadaran kritis siswa mengenai suatu permasalahan *human trafficking* atau segala bentuk aktivitas yang dapat menempatkan siswa dalam praktik *human trafficking*. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis realitas sosial yang berusaha menumbuhkan kesadaran siswa terhadap *human trafficking*. Siswa juga dilatih untuk mampu mengidentifikasi berbagai bentuk dan modus *human trafficking* serta cara untuk melindungi diri dari praktik *human trafficking*, sehingga siswa mampu untuk menolak segala bentuk ataupun modus *human trafficking*.

Upaya untuk memahami diri dan memahami *human trafficking* sebagai realitas sosial, bertujuan agar siswa memahami secara kritis alasan ia mengada di dunia, hal tersebut sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Freire (2008:69) mengenai pendidikan hadap masalah, dimana pendidikan seharusnya dapat mengembangkan kemampuan manusia untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri, mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitaas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.

Sedangkan upaya penanganan siswa melalui kegiatan pendampingan bagi siswa yang menjadi korban maupun siswa yang rentan terhadap *human trafficking*, ditujukan agar siswa mampu menganalisis faktor-faktor yang menjadikan ia terlibat dalam praktik *human trafficking* serta menyadarkan siswa yang menjadi korban maupun yang rentan mengenai resiko *human trafficking*. Melalui upaya tersebut diharapkan siswa mampu membuat keputusan yang tepat atas keberlangsungan hidupnya di masa yang akan datang berdasarkan kesadaran yang ia miliki. Penumbuhan kesadaran kritis mengenai *human trafficking* juga berusaha ditumbuhkan pada siswa yang tidak menjadi korban *human trafficking*, agar siswa lain dapat dijadikan sebagai *support system* bagi pemulihan siswa yang menjadi korban *human trafficking* maupun yang rentan.

Dalam pandangan Freire pendidikan haruslah mampu menjadi alat *humanisasi* diri dan sesama. Artinya seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendengar aspirasi peserta didik dan melibatkan partisipasi peserta didik dalam setiap proses pembelajarannya, proses pendidikan juga harus mampu menghargai martabat dan potensi setiap peserta didik sebagai manusia. Dalam proses pendidikan Freire mendefinisikan dialog sebagai kata yang disusun oleh

refleksi dan aksi, dimana kata tanpa tindakan disebut verbalisme sedangkan perkataan tanpa refleksi adalah aktivisme. Artinya, Freire tidak dapat memisahkan antara aksi dan refleksi, sehingga Freire menyatakan bahwa setiap tindakan harus didasarkan atas pengetahuan dan setiap pengetahuan harus diaplikasikan dalam suatu aktivitas sosial. Oleh karena itu upaya pencegahan yang dilakukan oleh sekolah dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, serta upaya untuk merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam suatu proses pendidikan, Freire mensyaratkan adanya proses dialog antara guru dan siswa, dimana Freire merobohkan dinding yang memisahkan antara peran guru dan siswa. Artinya, baik siswa maupun guru masing-masing dapat berperan sebagai pemberi pengetahuan ataupun penerima pengetahuan, sehingga monopoli guru dapat ditekan dan partisipasi siswa dapat ditingkatkan, sehingga terjadi timbal-balik antara siswa dan guru. Melalui dialog dan komunikasi anak didik dianggap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka sendiri, dan lalu menjadi *critical co-investigators* dalam dialog dengan guru (Freire dalam Firdaus, 2004:46).

Oleh karena itu proses pembelajaran dalam kegiatan Al-Islam sebagai salah satu upaya sekolah dalam melakukan upaya pencegahan *human trafficking* lebih banyak melibatkan partisipasi siswa dibandingkan kegiatan ceramah oleh guru. Hal ini ditunjukkan dengan digunakannya berbagai metode pengajaran yang mampu merangsang keberanian siswa dalam mengekspresikan fikiran dan dirinya. Kegiatan diskusi dalam kegiatan Al-Islam merupakan metode pengajaran yang memberikan wadah bagi guru dan siswa untuk berdialog serta memberikan apresiasi terhadap fikiran dan pengetahuan siswa terhadap kajian diskusi. Sedangkan metode sosiodrama dalam kegiatan Al-Islam mampu memberikan pelatihan terhadap siswa saat dihadapkan dengan berbagai masalah sosial tanpa intervensi dari pendidik.

Proses dialogis dapat tercipta karena adanya kedekatan antara siswa dan guru, oleh karena itu tahap awal dilakukannya upaya penanganan *human trafficking* adalah melalui pendekatan dengan siswa. Dalam upaya penanganan, pendekatan tersebut dilakukan melalui pertemuan diluar sekolah sesuai dengan keinginan siswa yang bersangkutan. Setelah kedekatan terjalin antara siswa dan pendamping barulah kemudian proses dialog dapat berlangsung melalui komunikasi yang interaktif antara siswa dengan pendamping lapangan. Proses dialog diawali dengan penggalian alasan yang dijadikan sebagai pembenaran siswa yang menjadi korban ataupun yang rentan *human trafficking* dalam melakukan aktivitas yang dapat menempatkan siswa ke dalam praktik *human trafficking*, karena pendamping tidak boleh

mengesampingkan siswa sebagai subjek atas kehidupannya, sehingga siswa memiliki tanggungjawab penuh terhadap masalah yang dihadapinya. Proses dialog dilakukan dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai *human trafficking* antara siswa dan pendamping lapangan yang dilanjutkan dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Upaya *humanisasi* pada siswa tidak berhenti pada upaya pencegahan dan pendampingan pada siswa, namun berlanjut pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi siswa serta perlindungan terhadap identitas siswa yang bermasalah dengan *human trafficking*. Penciptaan lingkungan yang kondusif ditujukan untuk mengurangi tekanan yang dialami oleh siswa yang berhadapan dengan *human trafficking* dari lingkungannya. Sedangkan perlindungan identitas bagi siswa yang berhadapan dengan masalah *human trafficking* dilakukan karena proses pendidikan harus mampu memberikan penghargaan terhadap harkat dan martabat siswa terlepas dari permasalahan yang dihadapinya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya yang dilakukan SMP PGRI 8 Surabaya dalam hal pencegahan dan penanganan *human trafficking* dapat disimpulkan bahwa sekolah melakukan upaya pencegahan melalui tiga upaya, yaitu a) pemuatan materi pengenalan diri sebagai modal pengembangan kepercayaan diri siswa dengan menumbuhkan motivasi dan penilaian positif terhadap diri dan kehidupannya, b) upaya pemuatan materi *human trafficking* melalui pembelajaran berbasis realitas sosial yang diharapkan dapat mengenalkan siswa terhadap lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang serta memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi berbagai modus dan ancaman *human trafficking* sehingga siswa mampu melindungi dirinya dari segala aktivitas yang dapat membawa dampak negatif terhadap diri maupun kehidupannya, c) refleksi kritis ancaman *human trafficking* melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Sedangkan upaya penanganan *human trafficking* dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu, a) identifikasi yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan asesmen untuk mengetahui siapa saja siswa yang menjadi korban *human trafficking*, maupun siswa yang rentan terhadap praktik *human trafficking*, b) pendampingan anak, setelah diketahui siapa saja siswa yang telah menjadi korban maupun masih rentan kegiatan penanganan dilanjutkan dengan pendampingan, dimana siswa akan mendapat waktu khusus untuk berkonsultasi dengan pendamping lapangan ataupun dengan psikolog yang pada akhirnya akan diarahkan pada pembangunan kesadaran siswa

mengenai *human trafficking*. Pendampingan pada siswa yang bermasalah dengan *human trafficking* dilakukan melalui tiga tahap, tahap yang pertama adalah tahap pendekatan untuk membangun keterbukaan antara siswa yang bermasalah dengan pendamping lapangan, dilanjutkan dengan upaya memahami permasalahan siswa melalui dialog interaktif, kemudian upaya penumbuhan kesadaran melalui pemahaman mengenai resiko dan bahaya *human trafficking*, c) menciptakan lingkungan kondusif, dengan memberikan pembinaan kepada orang tua yang merupakan tempat pendidikan utama anak saat di rumah dengan memberikan pelatihan untuk dapat menjadi orang tua siaga dalam menghadapi siswa yang telah menjadi korban *human trafficking* maupun yang rentan, melakukan pembinaan kepada teman sebaya korban di sekolah agar dapat memberikan dukungan secara moril terhadap siswa yang menjadi korban *human trafficking*, sekolah juga berupaya menumbuhkan nilai empati kepada siswa yang tidak berhadapan dengan masalah *human trafficking*, serta untuk mendukung penanganan siswa sebagai korban maupun siswa rentan *human trafficking* sekolah membuat suatu kebijakan untuk memberikan perlindungan terhadap identitas korban.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diungkapkan, maka saran yang dapat disampaikan adalah agar para orang tua dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup bagi anak saat di rumah serta memberikan teladan yang baik untuk anak. Sedangkan bagi para guru agar dapat memberikan perhatian dan pengawasan di sela-sela kesibukannya yang dilakukannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhayangkara, Chyntia Sami. 2018. *Ada 32 Kasus Trafficking dan Eksploitasi Anak di Indonesia pada Awal 2018*, (Online), (<https://news.okezone.com/read/2018/04/03/337/1881471/ada-32-kasus-trafficking-dan-eksploitasi-anak-di-indonesia-pada-awal-2018>), diakses pada 4 April 2018).
- KPAI.2016. *Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016*, (Online), (<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>), diakses pada 10 februari 2018).
- Firdaus, M. Yunus. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial - Paulo Freire & YB. Mangungwijaya*. Jokjakarta: Logung Pustaka

- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan tim redaksi. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Perdana, Denza. 2017. *Fenomena Meningkatnya Praktik Prostitusi Online Di Surabaya Pada 2017*. (Online). (<http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2017/197398-Fenomena-Meningkatnya-Praktik-Prostitusi-Online-di-Surabaya-pada-2017>), diakses pada 24 Desember 2018).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

